

# LAMPIRAN 177

*by*

---

**Submission date:** 24-Aug-2020 08:03AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1373110006

**File name:** RAN\_177.\_2016\_APRIL\_JURANL\_LITERA\_VOL\_15\_NO\_19769-23872-1-PB.pdf (751.58K)

**Word count:** 4702

**Character count:** 29496

## ESTETIKA DALAM NOVEL *JATISABA* KARYA RAMAYDA AKMAL

Sugiarti

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

email: atika\_umm@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) keunikan kode estetik sebagai sarana mengungkapkan peristiwa, dan (2) bentuk estetika sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Penelitian menggunakan pendekatan stilistika yang menekankan analisis sistem linguistik karya sastra dan interpretasi untuk memperoleh totalitas makna. Sumber data penelitian adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) deskriptif, (2) pemahaman hermeneutik, dan (3) analisis interaktif-dialektis. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, keunikan kode estetika novel *Jatisaba* ditandai dengan pemanfaatan bahasa sebagai sarana estetik. Pilihan gaya bahasa yang tepat mampu mengungkapkan pengalaman empiris tokoh dalam cerita. Kedua, estetika sosial dalam novel *Jatisaba* digambarkan melalui beroperasinya kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan aspek sosiokultural sehingga memberikan nuansa keindahan.

**Kata kunci:** kode estetik, energi bahasa, estetika sosial, aspek sosiokultural

## THE ESTHETICS IN *JATISABA*, A NOVEL BY RAMAYDA AKMAL

### Abstract

This study aims to describe: (1) the uniqueness of esthetic codes as a means to express events, and (2) forms of social esthetics in *Jatisaba*, a novel by Ramayda Akmal. It employed the stylistic approach focusing on the linguistic system analysis of literary works and interpretations to obtain holistic meanings. The data source was *Jatisaba*. The data were analyzed by: (1) descriptive technique, (2) hermeneutic understanding, and (3) interactive-dialectic technique. The findings are as follows. First, the uniqueness of esthetic codes in *Jatisaba* is characterized by the use of language as an aesthetic means. The selection of appropriate figures of speech is capable of expressing characters' experiences. Second, the social esthetics is described through the use of words or sentences related to sociocultural aspects to provide beauty nuances.

**Keywords:** esthetic codes, language energy, social esthetics, sociocultural aspects

### PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai karya seni tidak dapat dilepaskan dengan aspek keindahan di dalamnya. Keindahan merupakan salah satu dari aspek seni. Seni dan keindahan dipadu dalam satu kesatuan dalam bentuk karya mampu menghadirkan sesuatu yang menyentuh nurani pembaca. Pada perkembangan aspek estetika tidak hanya berbicara tentang sesuatu yang

indah akan tetapi juga terkait dengan perkembangan kajian sosial, budaya, politik, ekonomi, agama dan sebagainya. Estetika mampu menembus ke segala ruang kehidupan manusia tanpa batas. Hal ini terjadi karena estetika tidak hanya berbicara soal keindahan yang nampak tetapi sesuatu yang abstrakpun dapat dijangkau dalam kajian estetika.

Sastra mengeksplotasi kekuatan kata yang luar biasa ini untuk tetap memberi tanda pada ketiadaan total rujukan fenomenal apapun. Dalam istilah Paul Satre, sastra memanfaatkan orientasi kata yang “non transenden” Kata-kata dalam karya sastra tidak dengan mentransendenkan diri pada pelbagai hal fenomenal yang dirujuknya. Seluruh kekuatan sastra ada di dalam kata atau kalimat yang paling sederhana (Miller, 2011: 16). Kata dalam sastra memiliki kekuatan untuk mengungkapkan estetika. Estetika itu pada dasarnya merupakan suatu kenyataan yang telah diberi interpretasi oleh pengamatnya. Sementara itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra selalu bergerak mengikuti gerak zaman kapan sastra diciptakan. Lagi pula, estetika tidaklah statis tetapi selalu bergerak sesuai dengan ruang dan waktu kapan estetika tersebut dimanfaatkan.

Novel sebagai proses hasil kreatif imajinatif pengarang selalu memanfaatkan estetika di dalamnya. Bangunan estetika yang terdapat dalam novel sangat tergantung keinginan pengarang dalam menyampaikan pemikiran, pesan yang disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai estetika memiliki fungsi penting karena mampu menggugah kesadaran manusia untuk mengenali segala sesuatu yang ada di sekitarnya baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam.

Novel *Jatisaba* merupakan salah satu novel yang pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta tahun 2010. Dalam novel ini mengungkapkan citra-citra etnografis dengan memanfaatkan bahasa sebagai sumber energi yang penting. Novel *Jatisaba* memiliki gaya bercerita yang kuat, pemilihan kata-kata yang inovatif, yang mampu memicu imaji-imaji baru. Pengarang mampu bercerita dengan bahasa yang mengalir lancar dengan warna lokal yang pekat. (Ahimsa Putra dalam Akmal, 2012: vii).

Aspek bahasa dalam karya sastra memegang peranan penting. Hal ini terkait dengan eksistensi karya sastra ditentukan oleh bahasa sebagai sarana kehadirannya, tetapi juga bahwa aspek bahasa dapat memperoleh efek keindahan. Segala sesuatu yang ingin disampaikan dalam karya sastra, pertama-tama mesti diprasyarati oleh penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai “bahan dasar” penulisan. Namun bahasa juga dapat disiasati dan dikreasikan sehingga sesuatu yang disampaikan itu menjadi lebih menarik (Nurgiyanto, 2014: 202). Demikian pula pengarang dalam melakukan proses kreatif akan dipengaruhi oleh sesuatu yang mempribadi dalam dirinya serta kecermatannya dalam melihat, mendengar dan merasakan, sesuatu yang terjadi dalam realitas. Oleh karena itu, pemanfaatan bahasa sebagai sarana untuk mengeksplorasi gagasan /pemikiran pengarang dalam menuangkan peristiwa cerita menjadi cukup penting. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai salah satu sarana yang cukup ampuh untuk menghasilkan suatu narasi yang menarik serta memberikan kesan keindahan bagi masyarakat pembaca.

Dalam perkembangannya kajian estetika dapat dikaitkan dengan masalah-masalah sosial, politik, ideologi kebudayaan dan agama. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran Monroe C Beradsley *Aesthetic From Classical Greece to Present: A Short History* (1968) (dalam Hadi, 2004: 4). Lebih lanjut diungkapkan bahwa secara umum kajian estetika memiliki unsur utama, yaitu: (1) pembicaraan tentang hakikat karya seni dan objek-objek indah buatan manusia; (2) pembicaraan tentang maksud dan tujuan penciptaan karya seni serta bagaimana cara memahaminya dan menafsirkannya; (3) mencari tolok ukur penilaian karya seni dengan kaidah-kaidah tertentu yang memadai. Tolok ukur bobot dan keindahan karya seni juga harus dikaitkan dengan besar

kecilnya kesempurnaan yang ditampilkan karya seni.

Pada dasarnya kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra berupa kumpulan hal-hal yang saling terkait dan terikat, sehingga makna karya sastra ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. Sastrawan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang bisa dikatakan sensitive terhadap segala yang terjadi tidak hanya pada dirinya, melainkan juga pada lingkungan di sekitarnya. Menghadapi perubahan besar yang demikian, yang kadang seperti memberikan janji akan masa depan yang lebih baik, kadang mencemaskan, menakutkan, menimbulkan bayangan akan terjadinya sesuatu yang lebih buruk daripada masa kini, sastrawan tentu tidak akan tinggal diam. Apalagi, sastrawan sendiri bagian dari subjek dan sekaligus objek dari perubahan itu (Faruk, 2013: 2). Dengan kata lain, pengarang sebagai pencipta karya sastra berusaha sedemikian rupa untuk menciptakan keindahan dengan kecermatannya dalam mengelola perasaan-perasaannya secara intens sehingga menghasilkan sesuatu yang indah.

Untuk melihat kesempurnaan karya seni beberapa ahli estetika secara umum memberikan patokan sebagai berikut: (1) sempurna dilihat dari bobot gagasan, konsep dan wawasan; (2) sempurna dilihat dari besarnya fungsi sebuah karya seni dalam kehidupan manusia; (3) sempurna dilihat dari sudut-sudut nilai yang ditawarkan karya seni dan revansinya bagi perkembangan kebudayaan; (4) sempurna dilihat dari sudut kesesuaian karya seni dengan cita-cita kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan/kerohanian yang hendak ditegakkan manusia; (5) sempurna dilihat dari sudut kegunaan (Hadi, 2004: 35). Di samping itu, pada zaman modern keindahan karya seni juga sering diukur dari nilai pembaharuan dan penyimpangan dari konvensi seni yang ada. Pembaha-

ruan dan penyimpangan dipandang sebagai cara seniman menyampaikan suara tentang perubahan yang berlangsung dalam masyarakat dan kebudayaan pada zamannya. Gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat bukanlah realitas tunggal, juga bukan mekanisme yang bebas dari kompleksitas sistem makna. Gejala-gejala sosial tidak dapat direduksi dalam hukum-hukum tunggal, hukum-hukum deterministik yang bebas konteks. Akan tetapi, kesalingtergantungan antara konteks dan teks menjadi suatu kesatuan yang penting.

Dalam sastra ungkapan estetik memiliki fungsi untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang dapat membantu kita bersikap adil dan benar terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, alam tempat kita hidup. Selain itu, ungkapan estetik berfungsi sebagai sarana menyebarkan gagasan, pengetahuan, informasi yang berguna bagi kehidupan seperti pengetahuan dan informasi berkenaan dengan sejarah, geografi, hukum, undang-undang, adab, pemerintahan, politik, ekonomi dan gagasan keagamaan serta sebagai sarana pemusatan pikiran dan hati kepada Tuhan (Hadi, 2004: 57-58).

Dalam proses kreatif pengarang selalu melihat realitas sosial sebagai sumber inspirasi yang cukup penting. Kepekaan pengarang dalam melihat realitas kehidupan sebagai bahan penciptaan karya sastra menjadikan karya tersebut hidup dan menyatu dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Karya sastra merupakan hasil proses kreatif pengarang dalam merespon realitas kehidupan dalam rangka menghadirkan dunia baru yang berbeda dengan dunia sebagaimana adanya.

Di sisi lain, Suroso (2009:3) menyatakan estetika merupakan ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Sementara itu, kata estetika artinya indah, tentang keindahan, atau memiliki nilai keindahan. Ada nilai



keindahan yang terpancar dalam karya sastra segar, penuh pesona, dan cerme-lang seperti keindahan seni merangkai kata atau menyusun bahasa. Estetika mampu memberikan hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya sastra dibaca atau diserapi. Di samping itu, estetika tidak hanya terletak pada bentuk fisik luarnya, tetapi juga pada kandungan isi, makna, amanat, atau struktur mentalnya. Kandungan makna dan amanat karya sastra yang dominan estetikanya banyak memberikan manfaat bagi kehidupan, seperti memberikan nasihat, petunjuk ajaran tentang moral, dan budi pekerti mulia.

Estetika memiliki peran penting dalam penciptaan karya sastra yang dihayati, dialami, dan dinikmati. Estetika tidak pernah lepas dari dunia sastra, karena sastra merupakan salah satu cabang dari ilmu seni yang keindahannya sangat dominan. Kajian estetika meliputi telaah yang berkaitan dengan kata, kalimat, dan teks atau wacana. Kesatuan dan kepaduan unsur-unsur orkestrasi (wacana atau teks) tersebut menggiring pembaca untuk masuk ke dalam suatu permasalahan yang optimal. Karya sastra yang mampu menyentuh pembaca dengan baik, maka karya sastra tersebut dapat dikatakan telah mampu menimbulkan kesenangan estetika. Karya sastra lahir bukan semata-mata untuk memotret kenyataan sosial yang ada, melainkan juga untuk menggambar cita-cita yang hidup dalam jiwa dan pikiran masyarakat (Hadi, 2015: 1). Aspek-aspek estetika dalam karya sastra selalu memperhatikan potensi-potensi sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam proses kreatif. Kata-kata, kalimat, mampu membentuk kesatuan cerita sehingga menyatu dengan realitas kehidupan. Dalam konteks ini, estetika yang bersumber pada realitas sosial maka akan dapat diketahui beroperasinya estetika dalam karya sastra secara nyata. Estetika sosial mewadahi bahasa sebagai

kode-kode estetik yang dimanfaatkan untuk mengeksplorasi ide sehingga tercipta keindahan dalam karya sastra. Dalam hal ini, bahasa akan dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh nilai-nilai, norma, konvensi sosial pengguna bahasa tersebut. Demikian pula dalam pemahaman makna (Zyngier dalam Nurgiyantoro, 2014: 203) menjelaskan bahwa pemahaman muatan makna mesti mempertimbangkan lingkungan kultural. Sebagai konsekuensinya, kajian stilistika terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa harus memperhatikan aspek kultural. Estetika, di samping menunjukkan ciri khas seseorang, khususnya cara penggunaan bahasa, juga dipengaruhi oleh masyarakat di mana pengarang berada (Ratna, 2007: 275). Dalam konteks ini, estetika tidak dapat dilepaskan dengan aspek sosiokultural yang ada dalam masyarakat.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, suatu pendekatan yang dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya tersebut sebagai "makna total". Hal ini dilakukan dengan mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, distorsi terhadap pemakaian bahasa dan berusaha menemukan tujuan estetisnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan pemahaman arti secara mendalam. Subjek penelitian adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel-artikel baik secara cetak maupun elektronik. Data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui cara : (1) pendekatan deskriptif, (2) pendekatan

hermeneutik dan (3) analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan

Selanjutnya, ke arah mana estetika yang dikembangkan dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal perlu dikaji pada 2 hal yakni (1) keunikan kode estetik sebagai sarana untuk mengungkapkan peristiwa dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, (2) bentuk estetika sosial terdapat dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Dengan menggali kedua hal tersebut akan diketahui secara mendalam persoalan-persoalan estetika yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengeksplorasi pengalaman estetis melalui karya sastra.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarang melalui daya kreatif mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa cerita dengan memanfaatkan bahasa secara tepat. Kepiawaian pengarang juga terlihat dari bagaimana ia menggambarkan sosok tokoh yang secara estetik memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan bahasa. Bahasa sebagai sarana penting ketika pengarang mengeksplorasi berbagai gagasannya melalui karya sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai energi yang mampu menggerakkan tokoh untuk mendialogkan pemikiran, gagasan dengan memanfaatkan sesuatu yang bersifat figuratif sehingga pembaca ikut merasakan emosi yang kuat seperti yang dirasakan oleh tokoh.

#### Keunikan Kode Estetika dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal

Kode estetik berkaitan erat dengan penggunaan bahasa sebagai media ekspresi dan komunikasi yang digunakan untuk mengeksplorasi ide/gagasan pengarang. Dalam novel mutakhir, bahasa yang digunakan memiliki keunikan apabila dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini dapat diperhatikan melalui penggunaan petanda dan penanda bahasa. Ba-

hasa memiliki energi untuk membangkitkan suasana biasa menjadi indah karena bangunan baris yang dibentuk mampu memenuhi makna yang dihadirkan. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Aku diam saja. Dalam beberapa detik, diliputi kegelapan dan kabut yang dingin, dihujani rintik-rintik yang tajam, kami berusaha menemukan titik terdalam pada mata masing-masing yang kemudian tembus ke jiwa, resap ke hati (Akmal, 2012: 5)

Ungkapan pada kutipan di atas menggambarkan suasana desa Jatisaba yang mencekam. Pada malam itu, desa tersebut sedang mengalami kekacauan akibat dari pilkades. Hal tersebut mengakibatkan ketakutan seluruh penduduk Jatisaba dan mereka tidak ada yang berani untuk berkata-kata pada malam itu. Hal yang dapat dilakukan sebagai cara untuk berkomunikasi antara penduduk ialah kontak mata dan menafsirkan masing-masing pandangan tersebut.

Angin berbisik, pergilah jangan meminta lambaian. Supaya kau tetap haus dan berharap. Sesuatu dariku yang bergetar ketika melihatmu jauh dan mengecil (Akmal, 2012: 6).

Suasana yang dibangun pada kutipan di atas menggambarkan keadaan yang seolah-olah menyampaikan pesan pada Mae, agar lekas meninggalkan Jatisaba. Harapan Mae yang menginginkan kepergiannya dilepas oleh para penduduk Jatisaba rupanya hanyalah mimpi, karena pada kenyataannya Mae harus pergi dengan cara sembunyi-sembunyi seperti itu. Bayang-bayang kecil yang membekas memungkinkan akan menjadi kenangan antara datang dan kembali.

Pagi hari dingin menggigit. Siang hari panas yang lembab. Membuat debu lengket di badan," tiba-tiba aku mengoceh sendiri (Akmal, 2012: 8).

Pada kutipan data di atas menggambarkan suasana desa Jatisaba. Keadaan desa Jatisaba pada pagi hari yang sangat dingin sampai menembus kulit. Adapun keadaan pada siang hari keadaan amat panas yang menyebabkan kulit menjadi lembab karena keringat yang bercucuran dan menjadi sangat lengket di badan. Penggunaan bahasa pada kutipan di atas terasa biasa namun seni merupakan kemampuan produktif yang dipimpin oleh akal. Seni pada gilirannya adalah keselarasan bentuk (Ratna, 2007: 65). Suatu kondisi yang biasa karena ada sentuhan seni maka akan menjadi indah.

Begitu aku ada di tanah ini, kampungku, aku kehilangan melankolia itu. Mungkin kesedihan mendalam dan kehilangan besarku telah menenggelamkan perasaan haru dan menyisakan tubuhku sebagai seonggok daging tanpa emosi (Akmal, 2012: 13).

Penggambaran suasana hati Mae yang kembali ke kampung halamannya. Melihat keadaan kampungnya, Mae kembali mengingat kembali masa lalunya, masa lalu yang sangat menyedihkan dan menyakitkan hatinya. Kesedihan yang teramat dalam hanya menyebabkan Mae dapat dapat tumbuh menjadi sosok yang hidup tanpa adanya emosi.

Angin menusuk-nusuk. Bibirku bergetar, sama sekali tak bisa kukendalikan. Ingatan tentang tuan Kim dan rumah ditambah angin yang diam tapi ganas mengalahkan ketenangan tubuhku (Akmal, 2012: 21).

Jatisaba mengingatkan Mae pada masa lalunya yang pahit. Mae menyadari bahwa tuan Kim lah yang menyebabkan dirinya masuk ke lembah hitam penuh dosa. Pilihan frase **bibir** bergetar, angin yang diam tapi ganas mengekspresikan bagaimana sesungguhnya suasana ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disandingkan dengan ketenangan tubuh.

Dalam estetika benda-benda yang nampak yang dapat dilihat oleh manusia bukanlah penglihatan yang pasif melainkan penglihatan yang konstruktif (Ratna, 2007: 87). Oleh sebab itu, konstruksi benda-benda yang diungkapkan secara estetis memiliki makna tersendiri.

Terdengar suara gaduh di luar kamar. Seperti perkakas dari seng yang beradu (Akmal, 2012: 67).

Kutipan di atas, menggambarkan suasana Jatisaba yang mencekam. Suasana kegaduhan yang diumpakan seperti perkakas dari seng yang sedang beradu. Seni mengungkapkan sesuatu yang beda menurut ukuran pada umumnya. Kekuatan penggunaan kata sebagai satuan linguistik mampu mengungkapkan suasana yang magis seperti penggunaan kata elang, membuat ikan-ikan mengambang dan mendekat. Elang mempunyai energi untuk menggerakkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Walaupun demikian, makna yang dibangun dalam kata tersebut tetap memiliki aspek estetis yang menarik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Faruk (2013: 3) bahwa sebagai karya seni yang menggunakan sistem tanda kebahasaan dapat melakukan kolaborasi dengan karya-karya seni dengan media yang lain, baik yang musikal maupun yang visual.

Aku berharap seseorang di antara pemuda-pemuda itu, seseorang yang matanya seperti elang. Tatapan matanya bisa membuat ikan-ikan mengambang dan mendekat (Akmal, 2012: 77).

Kata elang yang direpresentasikan melalui sosok Gao sebagai lelaki yang memiliki tatapan tajam seperti elang yang membuat Mae terpesona. Selain itu, tatapan matanya dapat membuat para gadis berupaya mendekatinya. Tidak mengherankan jika Mae sampai tergila-gila pada sosok Gao.



Suara gerikik gelang kaki menyeruak di tengah-tengah penonton. Delapan orang pemain *Ebeg* menata diri di arena. Muka mereka merah jambu kehitaman kebanyakan *blush on* (Akmal, 2012: 94).

Estetika yang dibentuk pada kutipan data di atas memanfaatkan kearifan lokal dalam bentuk kesenian yang digambarkan melalui para pemain *ebeg*. Para pemain *ebeg* didandani dengan make up yang mencolok, hal ini terlihat pada penggunaan *blush on* merah jambu kehitaman yang dibubuhkan pada wajah para pemain secara berlebihan. Agar permainan bertambah meriah, para pemain menggunakan gelang kaki sebagai asesorisnya. Menurut Miller (2011: 61) ia "percaya diri", "bebas," "tak ada habisnya menarik dan menakutkan," menghidupkan suasana." Kenikmatan itu tidak lain adalah karena pengetahuan yang bertambah. Kenikmatan ini memiliki tubuh dan bahkan dapat dirasakan. Dengan demikian penyatuan berbagai perlengkapan yang mendasar sebagai perwujudan kesempurnaan seni yang ditampilkan.

Gao mulai menambah kemenyan dan berputar-putar di pinggir arena. Semua penonton mempersiapkan diri untuk pertunjukan yang sebenarnya,... (Akmal, 2012: 99).

Estetika sosial ditunjukkan melalui tradisi yang dilakukan dalam persiapan pertunjukan *ebeg*. *Ebeg* merupakan salah satu kesenian yang menjadi hiburan bagi masyarakat desa Jatisaba. Oleh karena itu, sebelum dimulai pertunjukan maka Gao selaku dukun *ebeg* menambah kemenyan dan mengelilingi setiap pinggir area pertunjukan *ebeg*. Hal ini dilakukan agar pertunjukan *ebeg* berjalan lancar. Tradisi tersebut sebagai salah satu bentuk pemenuhan aspek seni untuk mengoptimalkan pementasan *ebeg* yang menjadi salah satu ikon seni lokal di daerah Jatisaba.

Aku mencintainya, dan sebenarnya aku tak terlalu peduli (Akmal, 2012: 103)

Pada kutipan di atas, tampak jelas tergambar bahwa Mae masih sangat mencintai Gao walaupun ia tak terlalu peduli kepadanya. Tidak peduli pada kutipan tersebut maksudnya yakni Mae tidak terlalu mempermasalahkan anggapan orang bahwa Gao adalah dukun Jatisaba yang ganas dan ceroboh. Karya seni lahir melalui interaksi kelompok tertentu dengan memanfaatkan peranan medium bahasa (Ratna, 2006: 250). Pemanfaatan bahasa melalui majas personifikasi akan memperkuat situasi yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Kutipan berikut menandakan adanya suasana sosial tersebut.

Betul-betul, di kampung ini, angin mempunyai mulut. Dinding-dinding bertelinga. Pasti kejadian di Larasati sudah diketahui oleh semua orang (Akmal, 2012: 110).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa semua benda yang ada di Jatisaba seolah-olah mempunyai telinga dan dapat mendengar setiap percakapan dari para warganya. Oleh karena itu, penduduk Jatisaba harus berhati-hati jika ingin memberikan suatu informasi terlebih dalam suasana pilkades. Oleh karena itu, Sitas tidak ingin melanjutkan percakapan yang lebih mendalam lagi bersama Mae. Kondisi ini dimungkinkan akan memperkeruh suasana yang awalnya dibingkai dalam sebuah rahasia.

Aku terhenyak, sepertinya semua darahku turun ke kaki, meleleh lesap ke tanah. Aku lemas.. (Akmal, 2012: 118).

Perasaan Mae pada saat berjumpa Gao ketika masih cinta monyet muncul kembali. Secara estetis darahku turun ke kaki sebagai bentuk perasaan Mae yang masih mencintai Gao. Mae merasa sangat diperhatikan dan dilindungi ketika ia harus berjalan kaki menuju rumah Jom-



pro. Keindahan hidup yang dirasakan oleh Mae secara psikologis dan sosial membentuk perilaku Mae terhadap Gao. Oleh karena itu, bahwa seni berkaitan dengan aktivitas mental yang mendorong seseorang untuk berbuat, untuk berekspresi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ekspresi emosi yang didasarkan atas kesadaran sebagai ketaksadaran yang disadari, dan dengan sendirinya mempertimbangan syarat-syarat keindahan (Ratna, 2007: 14). Hal ini juga nampak bagaimana pelukisan alam terbentuk dalam sebuah seni seperti pada kutipan berikut.

Di pagi hari saat sebagian alam masih terlelap, gemuruh ombak itu semakin jelas terdengar. Seiring bulan yang perlahan-lahan meredup, lalu padam (Akmal, 2012: 154).

Pada kutipan data di atas, menggambarkan suasana suasana Jatisaba yang digambarkan oleh penulis melalui run-tutan kalimat yang indah. Pada kutipan tersebut menggambarkan suasana pantai yang sebenarnya amat dekat kehidupan masyarakat Jatisaba. Pemanfaatan bahasa sebagai penggambaran alam yang bersifat estetis nampak pada pilihan frase *alam masih terlelap, bulan yang perlahan-lahan meredup, lalu padam*. Dari sini, nampak bagaimana sesungguhnya suasana estetis dibangkitkan dengan memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi bagi pengarang.

#### **Estetika Sosial dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal**

Estetika sosial sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu dapat diperhatikan pada keterkaitannya pemanfaatan kata atau kalimat dengan lingkungan sosial. Hal ini disadari bahwa karya sastra terlahir dari proses kreatif pengarang dalam mengeksplorasi kondisi sosial problem sosial yang dialami oleh tokoh. Ide-ide cerita disusun melalui

medium bahasa yang khas, yakni bahasa yang dapat menimbulkan nilai estetis. Pemilihan diksi dan penggunaan bahasa-bahasa kias menjadi satu kekuatan yang mampu menjadikan sebuah karya sastra menjadi indah. Senada dengan pemikiran Saryono (2015: 1) bahwa penciptaan sastra Indonesia setelah kurun tahun 2000-an yang bisa dikatakan sebagai kecenderungan pemikiran sastra terutama estetika yang terpola dan sistemis yang terepresentasi dalam teks sastra sejak awal tahun 2000 sampai sekarang. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Aku berharap seseorang di antara pemuda-pemuda itu, seseorang yang matanya seperti elang. Tatapan matanya bisa membuat ikan-ikan mengambang dan mendekat (Akmal, 2012: 77).

Sosok Gao yang diungkapkan pada kutipan di atas menggambarkan sebagai lelaki yang memiliki tatapan tajam seperti elang yang membuat Mae terpesona. Tatapan matanya dapat membuat para gadis-gadis mendekat padanya. Tidak mengherankan jika Mae sampai tergila-gila pada sosok Gao. Gao sebagai lelaki yang menunjukkan kejantannya ketika dilihat dari fisiknya. Akan tetapi ketika ia mementaskan seni semua orang terperangah melihat tampilannya. Estetika yang dibangun berasal dari dalam diri maupun dari luar yang turut menumbuhkan daya kreativitas seni yang nyata.

Kampung Jatisaba seperti pada kampung lainnya yang secara infrastruktur selalu tertinggal. Nampaknya kondisi sosial masyarakat juga berkontribusi untuk membuat kampung tetap seperti itu. Hal ini dipertegas pada kutipan berikut.

Jalan yang berlubang dan bergelombang menjadi identitas kedua kampungku (Akmal, 2012: 9).

Setting sosial di atas menggambarkan bahwa keadaan desa Jatisaba yang terpen-

cil mengakibatkan luput dari perhatian pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari teksur jalan sebagai sarana transportasi yang tidak memadai. Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa desa Jatisaba memiliki ciri atau identitas tersendiri dibanding desa yang lain, yakni jalan di desa tersebut banyak yang berlubang serta bergelombang sebagai bangunan seni yang menunjukkan pada suatu entitas yang tertinggalkan. Dalam karya sastra, tanda hadir sebagai citraan simbolik, sebab karya sastra menggunakan bahasa figuratif (Hadi, 2004:93). Sementara itu, kehidupan manusia selalu bersifat dinamis yang terkadang lupa dan sial menyertainya.

Ketika aku jadi TKI, aku lupa bagaimana rasanya jadi manusia, bagaimana rasanya jadi ibu. Tentu saja aku sedikit orang yang sial (Akmal, 2012: 108).

Kondisi Sitas saat menjadi TKI di luar negeri. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sitas menceritakan dirinya pada Mae rasanya menjadi TKI, sampai ia lupa bagaimana rasanya menjadi manusia dan seorang ibu. Hal ini dikarenakan perlakuan para majikan Sitas yang kejam. Oleh karena itu, Sitas memutuskan berhenti jadi TKI dan hidup dalam kondisi kekurangan.

Apa yang bisa mengobatiku? Kadang aku merasa begitu sakit melihatmu di dekatku sebagai orang lain," lanjutku tergagap. Kata-kata meluncur susah payah bersaing dengan gemetar gejala tangis yang mulai sulit dikendalikan pula (Akmal, 2012: 190).

Cinta itu buta. Pepatah ini menggambarkan kondisi Mae kepada Gao yang sudah tidak membujuk lagi. Pada kutipan data di atas menggambarkan bahwa perasaan Mae yang masih mencintai Gao. Namun apa daya Gao telah memiliki seorang istri dan anak. Mae yang tidak

kuasa menahan perasaannya berusaha mengungkapkan perasaannya terhadap Gao walau terbata-bata. Hal ini sebagai wujud bagaimana perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta namun perasaannya yang mendominasi sehingga ia mampu menggambarkan dirinya seperti kutipan berikut ini.

... kejadian silih berganti. Memancing seluruh emosi, menguras segala energi. Tragedi beras berulat. Percumbuan indahku dengan Gao. Kegaduhan penangkapan ninja-ninja. ... (Akmal, 2012: 198).

Kata berganti, emosi, energi merupakan pilihan kata untuk mewakili kondisi sosial yang tidak menentu. Berbagai deretan peristiwa secara berturut-turut menimpa penduduk Jatisaba. Antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya digambarkan dengan jelas sehingga mengalirkan cerita yang mudah dipahami. Seni yang dibangun dalam nafas kehidupan Mae serta penduduk Jatisaba memberikan kesan ruwet antara cinta, politik, dan sosial dipadu sedemikian rupa.

Seketika itu juga, luruhlah benteng terakhir kehidupanku. Sesungguhnya aku menahan badai panas di matakuku. Jari jemariiku saling meremas satu sama lain ... (Akmal, 2012: 252).

Data di atas menggambarkan keadaan Mae yang ditangkap oleh pihak kepolisian. Kualitas estetis luruhlah benteng terakhir, menahan badai panas di matakuku sebagai suatu penggambaran secara sosial atas kondisi tokoh. Kejadian tersebut membuat Mae lemas tidak berdaya, ia mengharapkan ada keajaiban bungkusan tanah yang diberikan oleh Gao. Namun setelah dicari tidak juga ditemukan, maka mengakibatkan semangat hidupnya meredup. Tangisan Mae manandakan ketidakberdayaan dirinya yang akan menghabiskan sisa hidupnya dalam tahanan polisi.

Berita kedatanganku sebagai “calo TKI” menyebar seiring angin berhembus ke seluruh tempat. Bahkan, jika kau hanya membatin dalam hatimu, angin Jatisaba dapat mengeraskan perkataanmu dan membisikkan ke semua orang yang ada (Akmal, 2012: 178).

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa kosa kata “calo TKI” memberikan pemahaman bahwa ia akan mencari sasaran TKI yang akan direkrut. Bahkan diibaratkan cepatnya informasi yang diperoleh penduduk Jatisaba jika ada informasi baru dari luar yang masuk. Tidak berlebihan jika penulisan menggambarkan cepatnya informasi yang menyebar di Jatisaba diumpamakan cepat seperti angin yang berhembus begitu kencang.

Pengeksplorasi estetika sosial dalam novel Jatisaba bukanlah sebagai kebenaran faktual akan tetapi kebenaran faktual yang dikombinasikan dengan imajinasi sehingga menjadi kebenaran imajinasi (Ratna, 2007: 163). Sementara itu, aspek-aspek estetika yang dikedepankan lebih mengarahkan pada bagaimana estetika sosial dibangun dengan menghadirkan bahasa yang mampu mewakili suasana estetis yang ditampilkan.

## SIMPULAN

Keunikan kode estetika novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal ditandai dengan pemanfaatan bahasa sebagai sarana estetis. Melalui pilihan gaya bahasa yang tepat mampu mengungkapkan pengalaman empiris tokoh dalam cerita.

Estetika sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal digambarkan melalui beroperasinya kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan aspek sosiokultural sehingga memberikan nuansa keindahan. Keindahan yang dibangun bersifat alami yang kental dengan realitas kondisi kehidupan masyarakat sekitar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan salah satu luaran Penelitian Hibah Fundamental yang didanai DIRJEN DIKTI 2015. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dijin Dikti yang telah memberikan kepercayaan dan pendanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Bapak/ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan saran saat diskusi ahli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2013. “Tantangan Tahun 2000-an Bagi Sastrawan”. *Makalah Temu Pengarang “Proses Kreatif Pengarang pada Sastra 2000-an dan Kontribusinya terhadap Kesusasteraan Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang*, 13 November 2013.
- Hadi W.M, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas. Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.
- Hadi W.M, Abdul. 2015. “Sastra Profetik, Nilai-Nilai dan Relevansinya”. *Prosiding Seminar Internasional Pengembangan Nilai-Nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya FKIP UMM, Malang, 17-18 November 2015.
- Miller, J Hill. 2011. *On Literature Aspek Kajian Sastra*. Diterjemahkan Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra..
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. “Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)”. *Litera. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Volume 13, Nomor 1, Oktober 2014, 201-214.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Saryono, Djoko. 2015. "Paradigma Estetika dan Etika Novel Indonesia Setelah Kurun Tahun 2000-an". *Makalah* Disajikan pada Temu Pengarang dan Pakar di Universitas Muhammadiyah Malang, 3 Oktober 2015.

Suroso. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan, dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.

# LAMPIRAN 177

---

## ORIGINALITY REPORT

---

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

2%

★ ejournal.umm.ac.id

Internet Source

---

---

Exclude quotes      Off

Exclude bibliography      Off

Exclude matches      Off

# LAMPIRAN 177

## GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11